

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang Penelitian

Komunikasi adalah proses yang memungkinkan seseorang komunikator menyampaikan rangsangan ( lambang-lambang *verbal*) untuk mengubah perilaku orang lain (komunikan). Komunikasi juga merupakan proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada suatu penerima atau lebih dengan maksud untuk mengubah tingkah laku orang lain.<sup>1</sup>

Komunikasi memegang peranan yang sangat penting dalam suatu interaksi sosial, oleh karena itu berpengaruh dalam dunia kerja juga sektor pendidikan. Karena lingkungan kerja merupakan suatu komunitas sosial yang fokus pada peran dari komunikasi, Sehingga aktivitas dapat dioptimalkan. Penggunaan komunikasi baik secara *verbal* maupun *non verbal* berpengaruh cukup besar dalam lingkungan kerja yang diwujudkan dalam visi serta misi perusahaan atau lembaga. Secara tidak langsung dibutuhkan suatu komunikasi yang efektif dalam menggerakkan jalannya perusahaan dan lembaga tersebut.

Komunikasi terdiri dari berbagai jenis, di antaranya adalah **komunikasi intrapersonal** dan **komunikasi interpersonal**. Kedua jenis komunikasi tersebut menjadi hal penting untuk pengembangan diri individu. Komunikasi intrapersonal atau komunikasi intrapribadi adalah komunikasi yang dilakukan kepada diri sendiri, di mana seorang individu tidak hanya berperan sebagai komunikator namun juga berperan sebagai komunikan. Jalaludin Rakhmat

---

<sup>1</sup> Efendy, Onong Uchjana. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*: Remadja Karya, Jakarta :1992

berpendapat bahwa komunikasi intrapersonal jika dilihat dari segi psikologi komunikasi merupakan komunikasi pengolahan informasi, meliputi sensasi, persepsi, memori, dan berpikir. Sebagai contoh aktivitas berdoa atau kontemplasi.<sup>2</sup>

Dalam pendapat lain Joseph A. DeVito menyatakan komunikasi interpersonal merupakan interaksi *verbal* dan *nonverbal* antara dua orang atau bahkan lebih, yang biasanya bergantung satu sama lain dan dapat memberikan pemahaman serta pengaruh positif ataupun negative dari hasil komunikasi tersebut. Komunikasi interpersonal selalu melibatkan orang lain di dalamnya. Hal ini dapat terjadi pada saat seseorang berpidato di depan khalayak umum, melakukan *public speaking*, rapat atau meeting, berbicara dengan orang lain, secara langsung maupun tidak langsung (dalam bentuk sikap dan simbol) atau kegiatan video call dan hal-hal lain yang dilakukan oleh diri sendiri bersama lawan bicara<sup>3</sup>

Dari beberapa definisi diatas dapat diambil secara garis besar bahwa komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara *verbal* ataupun *nonverbal*. Komunikasi interpersonal sebagai komunikasi anatar komunikator dengan komunikan, dianggap sebagai jenis komunikasi yang paling efektif dalam hal upaya mengubah sikap, pendapat, atau perilaku seseorang.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup> Efendy, Onong Uchjana. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*: Remadja Karya, Jakarta :1992

<sup>3</sup> Ibid, hal : 54

<sup>4</sup> Nurbahri, Andini, *PERAN KOMUNIKASI ANTAR PRIBADI PADA LINGKUNGAN KERJA*

Dalam dunia dakwah implementasi komunikasi Interpersonal yang baik dari seorang *Da'i* sangat dibutuhkan. Hal ini menjadi poin penting karena dakwah bukan hanya menganjurkan untuk menyebarluaskan kebenaran- kebenaran sebagaimana yang terdapat dalam Islam bahkan ia mewajibkan para pemeluknya untuk tugas dakwah tersebut. Tidak ada perkataan yang lebih baik bagi orang-orang Islam, kecuali perkataan untuk untuk menyeru ke jalan Tuhan, maka tugas menyebarkan kebenaran Islam merupakan bagian integral dari jiwa dan hidup seorang muslim<sup>5</sup>

Banyak jalan dakwah yang ditempuh secara berkelompok seperti organisasi Islam, LSM, *Majlis Taklim*, lembaga Syari'ah hingga sekolah. Sekolah merupakan jalan dakwah dalam dunia pendidikan yang dilakukan baik secara formal maupun non formal. Beragam pendidikan Islam yang tersebar di pelosok nusantara seperti madrasah, sekolah Islam terpadu, hingga pendidikan Islam tertua yaitu pondok pesantren.

Penyelenggaraan lembaga pendidikan pesantren dipimpin oleh kyai dan ulama dibantu oleh para *ustadz*, yang diselenggarakan di area tertentu yang terdiri dari masjid sebagai pusat kajian agama, bangunan sekolah sebagai pusat kegiatan belajar mengajar serta asrama atau pondok yang digunakan untuk tempat tinggal santri.<sup>6</sup>

---

*DALAM PERSPEKTIF ISLAM* Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama Prodi Sosiologi Agama Fakultas Ilmu Sosial UIN SU Medan Vol.1, No.1 , Juni Tahun 2018

<sup>5</sup> Suisyanto. 2006. *Pengantar Filsafat Dakwah*. Yogyakarta : Teras, Taqiyudin. 2008.

<sup>6</sup> Ibid

Kyai yang menjadi pemimpin di lembaga pesantren pada hakikatnya tidak hanya menyiapkan para santrinya untuk menjadi manusia yang berkarakter religus serta berpengetahuan luas, namun juga membentuk psikologi santri agar menjadi pribadi yang peka dan peduli terhadap lingkungan karena para santri diharapkan dapat menjadi kader dakwah untuk masa depan umat. Kesadaran akan lingkungan sekitar merupakan bekal utama *ghirah* seorang pendakwah, karena tanpa kesadaran dan rasa peduli maka semboyan dakwah *amar ma'ruf nahi munkar* tidak akan dapat terwujud. Konsep pendidikan pesantren yang diciptakan para kyai sengaja di desain sedemikian rupa bertujuan agar para santri setelah menyelesaikan pendidikan menjadi SDM yang siap untuk mendakwahkan nilai-nilai Islam kapan saja di mana saja.<sup>7</sup>

Peran kyai di pesantren dalam mengembangkan dakwah telah dijadikan alat untuk mengilhami kemampuan berfikir masyarakat, santri dan juga menjadikan pengembangan dakwahnya tersebut sebagai media penyampaian tentang pemahaman keilmuan yang dipelajari, dengan tujuan menciptakan tatanan masyarakat santri yang berjiwa *Illahiyah* dan *berakhlakul karimah*.

Pembentukan pola pikir dan perilaku santri ini sangat tergantung pada pengembangan dakwah yang telah diaplikasikan oleh kyai dan lembaga pesantren yang didirikannya. Maka wajar kiranya jika ada asumsi masyarakat yang mengkaitkan bahwa pola pikir santri identik dengan penyampaian yang dikembangkan oleh kyai pada lembaga tersebut dan *mentasbihkan* bahwa

---

<sup>7</sup> Hidayat, Ara.dan Machali, Imam. *Pengelolaan Pendidikan: Konsep, Prinsip, dan Aplikasi, dalam Mengelola Sekolah dan Madrasah*. Yogyakarta: Hakami, 2011

pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengkaderan umat.<sup>8</sup>

Dengan strategi pengembangan dakwah setiap kyai dapat mengekspresikan dirinya, membentuk jaringan interaksi sosial. Para pakar pengembangan dakwah sepakat dengan para psikolog bahwa kegagalan berkomunikasi dapat berakibat fatal baik secara individual maupun sosial. Secara sosial, akan menghambat saling pengertian, kerjasama, toleransi dan merintangi pelaksanaan norma-norma sosial.<sup>9</sup>

Seorang kyai bertugas untuk membantu mengarahkan, mengorganisasikan dan memantau aktivitas dari masing-masing. Kyai merupakan daya penggerak dari sumber-sumber dan alat yang tersedia bagi suatu kelompok organisasi. Kyai harus mempunyai sifat yang baik dapat dijadikan contoh dalam lingkungan pesantren, karena perilaku kyai secara otomatis menjadi bahasa komunikasi *non verbal* yang memberi pengaruh besar terhadap perilaku disekitarnya. Diantaranya rendah hati atau sederhana, sabar, mempunyai kesetabilan emosi, percaya diri, jujur, kreatif, inovatif dan komunikatif. Seorang kyai harus menjadi teladan bagi seluruh *stakeholder* yang ada dalam lingkungan pesantren<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup> Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*(Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 95.

<sup>9</sup> Chotimah, Chusnul. Dan Muhammad Fathurrahman, 2014. *Komplemen Manajemen Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras

<sup>10</sup> Mardiyah. 2012. *Kepemimpinan Kyai dalam Memelihara Budaya Organisasi*, Aditya Media Publishing.

Salah satu kyai berkhariaisma yang menarik untuk menjadi objek penelitian khususnya dalam penerapan Implementasi komunikasi Interpersonal di pesantren adalah KH Abdullah Syukri Zarkasyi MA atau masyarakat lebih akrab dengan panggilan Kyai Syukri. Pendidik dan pemimpin adalah dua identitas yang melekat pada diri KH Abdullah Syukri Zarkasyi, Pimpinan Pondok Modern Darussalam Gontor.

Berbicara tentang kepemimpinan dalam dunia pendidikan Islam modern tidak akan pernah lepas dari keterampilan memimpin yang baik dan sistematis. Hal ini ditunjukkan secara konsisten melalui lembaga pendidikan pesantren yang dipimpin sebagai pusat pendidikan kader pemimpin umat, yaitu Pondok Modern Gontor. Tanpa idealisme yang kuat dari para pendiri dan pimpinannya, Pondok Modern Gontor tidak akan dapat menjadi pondok pesantren terkemuka serta *Center of Excellence* baik di tingkat nasional maupun global.

Keterampilan mengolah retorika yang baik menjadi poin tersendiri, KH Abdullah Syukri Zarkasyi selalu menanamkan semangat pantang menyerah kepada para santri dalam berjuang menemukan makna hidup yang sesungguhnya. Dalam hal kepemimpinan KH Abdullah Syukri Zarkasyi adalah sosok pemimpin yang visioner. Melihat kehidupan jauh ke depan. Membaca dan menganalisa berbagai macam persoalan dengan penuh pertimbangan. kemudian menghadapi tantangan dengan kemauan dan tekad baja. Berorientasi kepada prestasi, bukan sekedar rutinitas atau tanggung jawab semata. Bagi KH Abdullah Syukri Zarkasyi mendidik bukan hanya sekedar memberi ilmu, lebih dari itu mendidik merupakan transformasi energi positif. Dalam mendidik harus disertai dengan jiwa

kepemimpinan yang ikhlas. Selalu menekankan bahwa berbicara harus dengan hati, bukan dengan mulut. Keteladanan selalu ditunjukkan dimana pun dan kapan pun tanpa mengenal ruang dan waktu<sup>11</sup>

KH Abdullah Syukri Zarkasyi pernah menyampaikan bahwa setiap usaha pengembangan dalam pendidikan pesantren harus selalu kembali kepada prinsip dasar yang menjadi pegangan dunia pesantren dalam penyelenggaraan pendidikan kaderisasi dakwah yaitu prinsip memelihara peninggalan ilmu yang baik dan melakukan inovasi yang lebih baik<sup>12</sup>

Dalam konteks ini hal terpenting yang wajib dipelihara dari tradisi pendidikan pesantren adalah nilai-nilai dasar pesantren. Nilai itu berupa jiwa, motto, orientasi, dan filsafat hidupnya. Nilai-nilai ini adalah ruh dan inti pendidikan pesantren, yang akan menjamin keberlangsungan hidupnya. Nilai dan jiwa ini bersifat permanen, tidak berubah, tidak perlu dilakukan inovasi dan memang harus demikian seterusnya. Sebaliknya inovasi-inovasi dapat dilakukan baik dalam kurikulum, metode, manajemen pendidikan dan pengajaran, maupun hal-hal lainnya yang berada diluar nilai-nilai dasar termasuk di dalamnya sistem komunikasi yang baik antara kyai, para guru dan staff yang keseluruhannya bermuara pada pembentukan karakter santri sebagai kader dakwah umat

---

<sup>11</sup> Zarkasyi, K.H. Abdullah Syukri. 2005., "*Pengembangan Pendidikan Pesantren di Era Otonomi Pendidikan: Pengalaman Pondok Modern Gontor*," Pidato Penerimaan Gelar Doktor Honors Causa, Disampaikan di Hadapan Sidang Senat Terbuka UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Sabtu, 20 Agustus/ 15 Rajab 1426.

Pondok Modern Gontor adalah lembaga pendidikan kader-kader dakwah pemimpin umat. Dalam kehidupan sosial, pemimpin memiliki peran dan fungsi penting dalam mencapai usaha kesuksesan bersama. Kyai Gontor atau pengasuh menjalankan peran dan fungsi sebagai pemimpin dan menjadi sentral figur serta pemegang kendali atas visi dan misi, nilai dan jiwa, orientasi, dan filsafat hidup<sup>13</sup>

Disamping jiwa, motto, dan falsafah, lembaga pendidikan, Gontor juga mempunyai orientasi yang memandu arah pendidikan didalamnya. Orientasi itu meliputi kesederhanaan, kemasyarakatan, tidak berpartai, dan ibadah *talabul ilmi*. KH Abdullah Syukri Zarkasyi menanamkan kepada para santri bahwa semua hal yang akan dialami oleh santri-santri di masyarakat, itulah yang diajarkan oleh pondok kepada mereka. Segala tindakan dan pelajaran, bahkan segala aktifitas di pondok ini semua akan ditemui kelak dalam perjuangan hidup masyarakat, sehingga dia tidak akan merasa canggung ketika terjun sebagai kader dakwah dalam bidang apapun<sup>14</sup>

KH Abdullah Syukri Zarkasyi juga mencontohkan bagaimana hidup sederhana. Sederhana tidak berarti mengajarkan kepada anak untuk hidup miskin. Sebab sederhana bukan berarti miskin. Sikap hidup sederhana mengandung unsur kekuatan, ketabahan, pengendalian diri dalam menghadapi perjuangan hidup dengan segala kesulitan dan tantangannya. Kesederhanaan yang diajarkan di Pondok Modern Darussalam Gontor meliputi kesederhanaan dalam berpakaian, makan, tidur, berbicara, dan

<sup>13</sup> Disampaikan pada Pidato Khutbatul Arsy Pondok Modern Gontor, 2017

<sup>14</sup> ibid



bahkan berpikir. Pendidikan kesederhanaan semacam ini akan dapat mengembangkan sikap tahu diri, tahu kemampuan dan ketidakmampuannya dalam berhadapan dengan orang lain.<sup>15</sup>

Selanjutnya KH Abdullah Syukri Zarkasyi juga selalu menekankan kepada para santri bahwa pesantren adalah tempat untuk Ibadah *Talab al-„Ilmi*. mencari ridha Allah. Dalam ceramah-ceramah pekan perkenalan yang diadakan setiap tahun selalu ditanyakan kepada para santri: -Ke Gontor, apa yang kau cari?! -Datang ke sini mencari apa?! Jawabannya adalah -Semata-mata mencari ilmu dan pendidikan!; bukan mencari ijazah, teman, kelas, nama, makan, dan lain-lain.<sup>16</sup>

Orientasi ini akan mengarahkan santri menuju kesempurnaan menjadi *„abid* dan *khalifah*. Orientasi pendidikan yang sedemikian ini akan dapat menghindarkan santri dari salah tujuan dalam memasuki lembaga pendidikan. Memasuki lembaga pendidikan bukan sekedar untuk mendapat ijazah dan dunia pendidikan bukan sekedar jembatan menuju dunia kerja, karena pada prinsipnya lembaga pendidikan itu bukanlah pabrik yang mencetak para buruh atau tenaga kerja.

Pondok Modern Gontor mempunyai cara tersendiri dalam membangun bangsa, terutama dalam hal membentuk karakter kepemimpinan santri sebagai kader dakwah. Karena Pondok Modern Gontor hanya bagian kecil pesantren yang tidak hanya mengajarkan para santrinya pendidikan kitab-kitab klasik di dalam

<sup>15</sup> Wawancara dengan al Ustadz Riza Azhari, M.Pd (putra ke-3 KH Abdullah Syukri Zarkasyi, MA)

<sup>16</sup> *ibid*

kelas namun lebih dari itu menerapkan pola kedisiplinan tinggi dalam melaksanakan aktivitas keseharian para santri dan membangun sistem komunikasi yang terstruktur sebagai bagian dari kurikulum pembentukan karakter santri sebagai kader dakwah<sup>17</sup>

Sebagai seorang pemimpin pada lembaga Islam dalam hal ini pesantren, KH Abdullah Syukri Zarkasyi telah banyak memberikan inspirasi sekaligus contoh dalam memimpin dan menerapkan komunikasi yang tersistem dalam suatu lembaga yang pada akhirnya dari pola komunikasi tersebut dapat bersinergi dengan kurikulum pendidikan karakter yang diterapkan, sehingga tidak hanya melahirkan generasi yang intelek namun melahirkan generasi ulama yang intelek<sup>18</sup>

KH Abdullah Syukri Zarkasyi mengajarkan bagaimana harus berinteraksi dengan mengolah komunikasi biasa menjadi istimewa bahkan luar biasa, dan mampu memberikan energi. Meskipun sebagai kyai memiliki kewenangan untuk berkomunikasi langsung dengan siapapun yang ada di lingkungan pondok, namun hal itu tidak dilakukan, karena lebih senang menciptakan sistem komunikasi terstruktur agar seluruh elemen yang ada di pondok dapat merasakan nilai dari pendidikan komunikasi yang dijalankan.

---

<sup>17</sup> Zarkasyi, K.H. Abdullah Syukri. 2005. *Manajemen Pesantren: Pengalaman Pondok Modern Darussalam Gontor, Ponorogo*: Trimurti Press.

<sup>18</sup> Zarkasyi, K.H. Abdullah Syukri. 2010. *Membangun Kepribadian dan Karakter Bangsa Melalui Dunia Pendidikan*, disampaikan dalam seminar Nasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi Universitas Yogyakarta dalam rangka Dies Natalis UNY ke-46 12 Mei.

Implementasi komunikasi interpersonal yang dilakukan dapat diterima dengan baik oleh siapapun yang menjadi lawan bicara. Dari cara bicara, diksi yang dipilih, gaya bahasa dan gestur mampu mentransformasi wibawa bahkan kepada siapapun yang mendengar. Sehingga suatu pesan yang disampaikan melalui orang lain (guru, staff, pengurus organisasi) akan sampai kepada santri (sebagai komunikan) seolah pesan itu didengar langsung dari KH Abdullah Syukri Zarkasyi.

Pendidikan merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari dakwah karena dalam dakwah itu sendiri terdapat unsur pendidikan baik itu pengajaran hingga perubahan. Pendidikan tidak hanya menjadi salah satu proses dalam dakwah melainkan menjadi hal atau bagian yang penting bahkan sejak pada proses kaderisasi atau menyiapkan generasi baru yang akan meneruskan tongkat estafet dakwah.<sup>19</sup>

Dari uraian diatas peneliti merasa bahwa strategi komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh KH Abdullah Syukri Zarkasyi memiliki keunikan tersendiri dan hal tersebut telah memberikan dampak positif terhadap perubahan karakter santri di Gontor sebagai kader dakwah. Saat ini jumlah pesantren semakin banyak dengan beragam segmen, namun sebagian besar kyainya masih menggunakan pola komunikasi internal satu arah, Sedangkan KH Abdullah Syukri Zarkasyi lebih menerapkan model komunikasi tersistem yang berbeda, sehingga meskipun kyai telah meninggal dan berganti kepemimpinan selanjutnya pola komunikasi tetap dapat dilanjutkan karena telah terbentuk dalam sebuah sistem yang baik.

---

<sup>19</sup> Zamroji, Muhammad. 2012. *Manhaj Dakwah Insan Pesantren*. Kediri: Kalam Santri Press. hal 44

Hal ini menarik peneliti dengan menjadikannya sebuah objek untuk dikaji dengan mengambil judul penelitian :

**IMPLEMENTASI KOMUNIKASI INTERPERSONAL**  
**KH ABDULLAH SYUKRI ZARKASYI DALAM MEMBENTUK**  
**KARAKTER KEPEMIMPINAN SANTRI SEBAGAI KADER DAKWAH**

**1.2. Fokus Penelitian**

Bertolak dari latar belakang sebagaimana yang telah dipaparkan diatas, maka peneliti merumuskan fokus pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana KH Abdullah Syukri Zarkasyi menciptakan ruang komunikasi di lingkungan pesantren?
2. Bagaimana strategi komunikasi yang dilakukan oleh KH Abdullah Syukri Zarkasyi dalam membentuk karakter kepemimpinan santri sebagai kader dakwah ?
3. Bagaimana upaya yang dilakukan KH Abdullah Syukri Zarkasyi dalam menjaga tradisi komunikasi yang tersistem di pesantren?

### 1.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana KH Abdullah Syukri Zarkasyi menciptakan ruang komunikasi di lingkungan pesantren
2. Untuk mengetahui bagaimana strategi komunikasi yang dilakukan oleh KH Abdullah Syukri Zarkasyi dalam membentuk karakter kepemimpinan santri sebagai kader dakwah
3. Untuk mengetahui bagaimana upaya yang dilakukan KH Abdullah Syukri Zarkasyi dalam menjaga tradisi komunikasi yang tersistem di pesantren

### 1.4. Kegunaan Penelitian

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat dan kegunaan sebagai berikut:

- a. Kontribusi Akademik :
  - 1) Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam
  - 2) Sistem pendidikan pesantren telah berlangsung lama dan menjadi bagian sejarah di Indonesia. Tapi studi tentang keunikan-keunikan yang dimilikinya belum banyak diungkap orang, maka tesis ini diharapkan dapat menjadi kontributor terutama berkaitan dengan proses komunikasi kepemimpinan di pesantren.

- 3) Tesis ini juga memberikan kontribusi penting tentang sosok kyai komunikator utamanya. Peran komunikasi kyai menempati posisi penting dan strategis dalam mencapai keberhasilan proses pendidikan.
- 4) Dapat menjadi referensi dokumentasi bagi perkembangan penelitian serupa untuk dikembangkan di masa yang akan datang

b. Kontribusi Masyarakat:

- 1) Memberikan sumbangsih informasi bagi pemimpin lembaga pendidikan Islam dalam menerapkan komunikasi kepemimpinan yang sistematis
- 2) Memperluas wawasan dan pengetahuan bagi peneliti khususnya dalam mempelajari implementasi komunikasi seorang kyai dalam membentuk karakter kepemimpinan santri

### 1.5. Landasan Pemikiran

Gaya komunikasi kepemimpinan seorang kyai di pondok pesantren tidak sama antara kyai yang satu dengan lainnya, hal ini dapat dimengerti bahwa gaya komunikasi tersebut didukung oleh watak sosial di mana ia hidup. Hal tersebut masih ditambah dengan konsep-konsep pola kepemimpinan Islam *wilayatu al-imam* dan pengaruh ajaran sufi. Namun keseluruhannya memiliki satu tujuan yang sama yakni membentuk karakter santri yang baik.

Pada aplikasinya setiap kyai memiliki strategi tersendiri dalam mengembangkan komunikasi Interpersonal pada lembaga pesantren yang

dipimpin. Pengkaderan yang dilakukan secara tidak langsung oleh para kyai dan lembaga pendidikan yang dipimpin melalui kegiatan-kegiatan yang terkonsep membuat para calon kader dakwah secara sadar dan tidak sadar sudah disiapkan menjadi calon penerus dakwah di masa depan.

Karakter tidak diwariskan, tetapi sesuatu yang dibangun secara berkesinambungan hari demi hari melalui pikiran dan perbuatan, pikiran demi pikiran, tindakan demi tindakan. Karakter dimaknai sebagai cara berpikir yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat maupun negara.

Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggung jawabkan setiap akibat dari keputusannya. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, adat istiadat dan estetika. Karakter adalah sikap dan kebiasaan seseorang memungkinkan dan mempermudah tindakan moral.

Pembentukan karakter dalam suatu lembaga pendidikan pesantren mustahil dilakukan tanpa adanya suatu komunikasi yang tersistem dengan baik. Kyai dalam hal ini sebagai sentral figur menjadi kunci komunikator utama yang memegang kendali atas terciptanya suatu dinamika komunikasi dalam lingkup milieu pendidikan.

Dalam konteks komunikasi interpersonal, sejumlah teori komunikasi interpersonal atau disebut juga dengan *teori-teori komunikasi antarpribadi* telah banyak dirumuskan dan dikembangkan oleh para ahli teori komunikasi interpersonal dalam rangka menjelaskan bagaimana orang memberikan makna terhadap suatu kejadian, mengapa mereka bertindak dengan cara mereka, bagaimana mereka membuat keputusan tentang pesan, dan efek komunikasi yang terjadi dalam hubungan. Berbagai teori komunikasi interpersonal yang ada dapat digunakan untuk memahami proses komunikasi.

Penelitian ini menggunakan salah satu teori komunikasi interpersonal sebagai referensi yaitu teori *Fundamental interpersonal relationship orientation theory* – teori yang dikenalkan oleh William Schutz ini berpendapat bahwa orang termotivasi untuk memenuhi tiga kebutuhan yaitu inklusi (kebutuhan merasa dimiliki), kontrol (kebutuhan untuk membentuk interaksi dengan orang lain), dan afeksi (kebutuhan untuk disukai dan menjalin hubungan)<sup>20</sup>

1) *Inclusion*, yaitu keinginan seseorang untuk masuk dalam suatu kelompok. Dalam posisi ini, seseorang cenderung berpikir bagaimana cara mereka berinteraksi dalam lingkungan kelompok yang baru ini, seperti sikap apa yang akan saya ambil jika saya memasuki kelompok ini. Dalam situasi ini, akan ada dua kemungkinan yang akan dilakukan, yaitu bereaksi berlebihan (*over-react*) seperti mendominasi pembicaraan, dan bereaksi kekurangan (*under-react*) seperti lebih sering mendengarkan atau hanya ingin membagi sebagian kisah hidup kepada orang-orang yang dipercayai saja.

---

<sup>20</sup> Fisher, Aubrey. 1997. *Teori-teori Komunikasi*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.



2). *Control*, yaitu suatu sikap seseorang untuk mengendalikan atau mengatur orang lain dalam suatu tatanan hierarkis. Dalam posisi ini pembagian kerja seperti sangat dibutuhkan untuk menghasilkan sesuatu yang produktif. Situasi ini dapat menciptakan beberapa sikap, yaitu otokrat (sikap individu yang memiliki kecenderungan lebih kuat atau mendominasi dari pada anggota kelompok lainnya), dan abdikrat (sikap individu yang menyerah dan cenderung mengikuti apa yang dikatakan oleh individu yang mendominasi).<sup>21</sup>

3. *Affection*, yaitu suatu keadaan dimana seseorang ingin memperoleh keakraban emosional dari anggota kelompok yang lain. Dalam situasi ini, seseorang membutuhkan kasih sayang sebagai suatu pendukung dalam menyelesaikan pekerjaannya. Sikap seperti ini akan menciptakan *overpersonal* (suatu keadaan dalam diri individu dimana tidak dapat mengerjakan pekerjaan karena tidak adanya ikatan kasih sayang), dan *underpersonal* (suatu keadaan dalam diri individu dimana tidak adanya kasih sayang yang diberikan anggota lain tidak berpengaruh terhadap pekerjaannya).<sup>22</sup>

Untuk memudahkan pembahasan, peneliti menggunakan paradigma konstruktivisme sebagai cara pandang utama melihat permasalahan, adapun jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi tokoh dan menggunakan metode deskriptif naratif untuk mempermudah uraian pembahasan objek utama yang diteliti yaitu implementasi komunikasi Interpersonal yang dilakukan seorang tokoh dalam hal ini adalah KH Abdullah Syukri Zarkasyi dalam membentuk karakter santri sebagai kader dakwah.

---

<sup>21</sup> Ibid

<sup>22</sup> Ibid

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini terbagi dalam 5 Bab

- 1) **Bab I Pendahuluan**, berisi latar belakang penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian dan landasan pemikiran
- 2) **Bab II Kajian Pustaka**, yang terbagi menjadi beberapa sub-bab: Pengertian Komunikasi, Unsur – Unsur Komunikasi, Model dan Pola Komunikasi, Strategi Komunikasi, Fungsi Komunikasi, Faktor Penghambatan Komunikasi. Komunikasi Interpersonal, Definisi Komunikasi Interpersonal, Elemen Komunikasi Interpersonal, Sifat Komunikasi Interpersonal Prinsip Komunikasi Interpersonal, Hubungan Interpersonal, Manfaat Mempelajari Komunikasi Interpersonal, Definisi Kyai, Ciri Kyai, Peran Kyai, Kepemimpinan Kyai di Pesantren, Definisi Karakter, Nilai- Nilai Karakter, Metode Pembentukan Karakter, Definisi Santri, Hubungan Antara Kyai dan Santri, Gaya Komunikasi Kyai dan Santri, Santri Sebagai Kader Dakwah
- 3) **Bab III Metodologi Penelitian**, yang akan menguraikan tentang paradigma, jenis, metode, pendekatan, sumber data, teknik pengumpulan data, Analisis data, Objek dan waktu penelitian
- 4) **Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan** yang akan menguraikan hasil dari analisis yang telah di lakukan peneliti. Pada bab ini berisi biografi tokoh, konsep komunikasi di pesantren menurut tokoh yang diteliti berikut menjelaskan bagaimana KH Abdullah Syukri Zarkasyi menciptakan ruang komunikasi dan melakukan kontrol terhadap dinamika komunikasi yang terjadi di lingkungan pesantren. Juga menguraikan hasil

penelitian mengenai strategi komunikasi yang dilakukan oleh KH Abdullah Syukri Zarkasyi dalam membentuk karakter santri sebagai kader dakwah dan upaya yang dilakukan KH Abdullah Syukri Zarkasyi dalam menjaga tradisi komunikasi yang tersistem dalam lingkungan pesantren

5) **Bab V Penutup**, berisi kesimpulan dan saran



